

Cerita dari Pendamping Penenun Ikat Dayak di Kalimantan Barat

Keikhlasan akan Berbuah Keberkahan dan Kemudahan

Oleh Fifiyati



“Dayak”, “Tenun Ikat”, “Hutan” tiga kata yang terpampang jelas ditulis dipapan tulis yang masih putih karena baru dibeli lembaga di awal tahun 2000, dan saat ini baru tahun 2001, aku melirik ke ujung papan tulis yang bertuliskan “Inventarisasi Lembaga PRCF-I tahun 2000”. Aku mencoba mengulang-ulang kata itu berkali-kali di dalam hati ku dan ku rekam baik-baik di kepalaku. Ku bolak balik memori ku, mencari-

cari kata yang bisa memberikan informasi lebih lengkap tentang tiga kata itu.

Ku tarik nafas dalam-dalam, ku atur detak jantungku yang bergemuruh, lalu kususun kata demi kata untuk menyakinkan atasan ku bahwa aku punya informasi itu. Masyarakat dayak adalah masyarakat asli yang mendiami bagian jantung pulau Kalimantan, mereka memiliki kebiasaan berladang berpindah, mereka yang menyebabkan kerusakan hutan di Kalimantan, begitu kata dosen ku, saat aku menempuh pendidikan dibangku kuliah di Universitas Tanjungpura Jurusan Kehutanan.

Kamu salah! Kata Direktur Lembaga PRCF-Indonesia kepada ku, kamu baca buku ini katanya sambil meletakkan sebuah buku besar dan tebal di hadapanku, besok saya akan tunggu hasil pembelajaranmu katanya sambil memberi tanda aku harus keluar dari ruangnya yang penuh dengan rak-rak buku hasil tulisan dan laporan lembaga.

Hari itu aku langsung membaca buku tebal dan besar itu, aku harus bisa menggali sebanyak-banyaknya informasi tentang tiga kata itu, dan ku yakinkan bahwa hari ini harus selesai, dan sore sebelum pulang aku harus bisa menjelaskannya. Aku juga harus mendapat informasi tentang lembaga tempat ku bekerja dan mengetahui kegiatan-kegiatan apa yang mereka lakukan.

Aku bekerja disebuah organisasi non pemerintah yaitu People, Resources, and Conservation Foundation (PRC Foundation), PRCF berkegiatan di beberapa negara Asia, seperti Thailand, Kamboja, Vietnam, Laos, Philipina dan Indonesia. Tujuan utama PRC Foundation adalah mendukung upaya konservasi, perlindungan dan penggunaan secara bijaksana terhadap sumber daya alam dengan menyuarakan dan mengembangkan kegiatan sosial ekonomi alternatif yang sesuai kebutuhan daerah.

Pada saat ini program-program PRC Foundation Indonesia bekerja secara bersama-sama dengan masyarakat Indonesia di desa-desa di Kalimantan Barat, seperti kegiatan Konservasi Penyus di Desa Selimpai Kabupaten Sambas, kegiatan konservasi budaya dengan program Restorasi dan Revitalisasi Tenun ikat dayak, kegiatan community base forest management dengan memfasilitasi masyarakat membentuk Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) di Bukit rentap Desa Ensaid Panjang Kabupaten Sintang dan advokasi aktif terhadap partisipasi masyarakat di dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Masyarakat dayak terutama di Kabupaten Sintang terdiri dari beberapa suku, ada suku dayak desa, dayak ketungau dan suku dayak mualang. Mata pencaharian masyarakatnya adalah berkebun karet, berladang, membuat kerajinan anyaman dan menenun. Kebiasaan berladang dengan cara tebas bakar menyebabkan mereka selalu disebut sebagai pelaku utama dalam kerusakan hutan, padahal penyebab utamanya adalah banyaknya perusahaan yang mendapatkan Hak Penguasaan Hutan untuk menebang pohon dan mengeksploitasi hutan secara bebas.

Kebiasaan masyarakat dayak yang berladang berpindah-pindah ini yang harus diubah harus ada upaya untuk memberi pemikiran bagi mereka, dan menyarankan alternatif income bagi mereka. "Tenun" itu kata kuncinya, keberadaan tenun ikat Dayak, khususnya yang diproduksi oleh para penenun yang berasal dari Sintang saat itu belum dikenal secara luas, penenun membuatnya hanya untuk pemakaiannya sendiri, seperti untuk acara keagamaan, acara pesta adat, acara pernikahan dan acara penting lainnya.

Namun ada beberapa catatan yang ku peroleh bahwa informasi tentang tenun ikat ini justru berasal dari beberapa kolektor maupun museum di Eropa seperti Museum Dresden (Jerman), Museum Nasional London (Inggris), Museum Tropis di Amsterdam (Belanda) dan Museum Vatikan di Roma (Itali).

Tenun ikat, bagi masyarakat Dayak di Sintang merupakan suatu hasil karya seni budaya yang tidak terpisahkan dengan kehidupan budaya masyarakat sehari-hari. Sebagai produk seni budaya, produk tenun ikat ini tidak dapat diproduksi oleh sembarang orang dan sembarang waktu. Karena hal ini sangat berhubungan dengan keyakinan dan tradisi masyarakat terhadap beberapa aturan tidak tertulis (*tradisi oral*) dari nenek moyang mereka yang harus dipahami seseorang sebelum melakukan kegiatan menenun.

Proses regenerasi dari para penenun sangat rendah, pada saat itu. Tidak banyak para wanita muda yang ingin belajar lebih jauh mengenai tenun ikat ini. Bahkan yang terjadi adalah adanya upaya yang dilakukan untuk menjauhkan dan memusnahkan tenun ikat tersebut. Sehingga pada waktu itu kita sangat sulit untuk menjumpai tenun ikat ini dipasaran, tenun ikat hanya bisa diperoleh pada beberapa kampung yang masih ada para penenun tua.

Menurut catatan yang ada di tahun 1999, jumlah para penenun ahli dan aktif pada saat itu di Sintang diperkirakan hanya ada sekitar 20 orang, dimana sebagian besar mereka berasal dari Kampung Ensaid Panjang, sedangkan yang lainnya berasal dari kampung sekitarnya, seperti Ransi Pendek, Baning Panjang

maupun Ransi Panjang. Desa-desa kecil ini berada di sekitar kaki Bukit Kelam Sintang dan beberapa desa dekat Bukit Rentap.

Untuk bisa sampai ke Sintang memerlukan waktu sekitar 10 jam perjalanan dari Kota Pontianak, Ibu kota provinsi Kalimantan Barat. Selanjutnya masih harus melanjutkan lagi perjalanan selama 2 sampai 3 jam untuk sampai ke desa-desa penenun. Demikian informasi yang bisa saya tanggap dari buku laporan tersebut, kataku mengakhiri penjelasanku

Yah pada tahun 2001 ini, berdasarkan data pada Koperasi Tenun Ikat "Jasa Menenun Mandiri" tercatat jumlah penenun yang terdaftar sebagai anggota adalah sebanyak 224 orang. Penenun ini berasal dari 13 kampung di wilayah Sintang. Sampai saat ini para penenun memproduksi dan memasarkan produknya secara sendiri-sendiri sehingga harga jual produk sangat susah dikontrol. Begitu juga pasokan bahan baku untuk menenun. Disamping itu kualitas produk hanya terukur dari satu kampung saja, serta jaringan kerjasama antara penenun juga tidak begitu terasa sehingga memunculkan persaingan yang tidak begitu sehat.

Upaya lembaga dengan mendirikan koperasi Jasa Menenun Mandiri berdasarkan kebutuhan dan kesepakatan bersama para penenun, dimana pada tahap awal hanya berbentuk Kelompok Usaha Bersama. Lembaga ini dapat membantu para penenun dalam mencari solusi bagi [1] ketersediaan bahan baku maupun sarana dan prasarana untuk menenun seperti benang katun, dan bahan pewarna, [2] promosi dan [3] menampung dan memasarkan produk. Serta [4] sebagai media koordinasi antar penenun dari berbagai daerah untuk dapat melakukan proses belajar bersama. Tapi sampai saat ini kapasitas teman-teman koperasi belum bisa membantu dalam kegiatan promosi dan pemasaran, begitu kata direkturku melengkapi penjelasanku tentang tenun di Sintang.

Tiba-tiba dengan keberanianku, aku berkata wah sayang sekali padahal kunci utama atau hasil akhir dari sebuah proses produksi itu adalah ketika barang tersebut mampu dipasarkan bukan hanya ketika mampu memproduksi.

Yap, tiba-tiba atasan ku berdiri tegak dan berkata, bagaimana kalau kamu membantu untuk memasarkan kain tenun ikat, tapi kamu baru sebagai volunteer, sebagai uji coba.

"Volunteer" apa lagi ini kataku dalam hati, tapi aku tak berani menanyakannya, aku hanya mangut-mangut padahal di otakku, aku sedang berpikir keras apa maksud beliau dengan kata "Volunteer".

Masih dengan suaranya yang lembut tapi tegas, atasanku mengatakan bahwa ada pameran di Jakarta bulan depan, kamu harus bisa mendampingi penenun ke sana dan berusaha mempromosikan dan menjual kain, yah paling tidak orang kenal dululah dengan tenun ikat dayak, masalah barang laku atau tidak nanti kita bahas setelah kamu pulang

Satu bulan yang gerah, gelisah dan geregetan bagi ku, aku berusaha mempersiapkan semua keperluan untuk tantangan baru dalam hidupku. Sejak lulus dari perguruan tinggi aku bekerja sebagai dosen di Universitas Kapuas di

Sintang, setelah pindah ke Pontianak mengikuti tugas suamiku aku pindah mengajar di SMA Negeri 8 dan SMA Panca Bhakti Pontianak.

Pengalaman mengajar menurutku mempermudah aku untuk bisa berkomunikasi dengan orang lain, tapi kemampuan menjual, aku tak pernah, tak biasa, dan hal yang tidak menarik buatku, ini persoalan intinya. Tidak mungkin aku memaksa orang tua mau membeli kain tenun, ini bukan barang yang sangat diperlukan orang secara umum, hanya orang-orang yang paham dan bisa menghargai produk budaya yang dibuat dengan tangan dan memanfaatkan keahlian lokal (kearifan tradisional) yang mau membelinya.

Persoalan lain yang muncul adalah aku sudah lama tidak ke Jakarta, dulu memang orang tuaku pernah punya rumah dan tinggal di sana. Tapi terakhir tahun 1995 aku ke Jakarta, dan sekarang sudah tahun 2001, artinya sudah 6 tahun aku tidak ke sana. Pasti banyak perubahan yang terjadi, bagaimana kalau semua sudah berubah total, dan lokasi pameran di Senayan aku sudah lupa jalan menuju ke sana, bagaimana ini, ah persoalan baru lagi dan justru membuatku jadi seperti “cacing kepanasan”

Persiapan demi persiapan ku lakukan, dan aku mantap dengan segala informasi yang memenuhi isi kepalaku dan isi kantong /tas selempang ciri khasku, serta tak lupa peta dan daftar nomor-nomor bus yang dulu pernah ku miliki. Anak-anakku ku titipkan pada orang tuaku dan saudara angkatku, karena kalau ku titip pada suami, dia tak akan mau dan mampu mengurus anak-anakku, aku yakin itu.

Ah beres semua pikirku, tapi kata “Volunteer” belum ku dapat jawabannya, ah nantilah setelah pulang, dan sudah menunjukkan kemampuan, baru aku akan tahu apa kata “Volunteer” itu maknanya.

Waktu yang ditentukanpun tiba, aku sudah sangat siap dengan satu keyakinan jika aku melakukannya dengan dasar keikhlasan maka terhitung ibadah, jika ibadah maka aku dapat pahala, dan aku akan mendapat kemudahan dari Allah, kata hatiku mantap.

Ibu penenun yang ku dampingi bernama Ibu Libau, seorang ibu muda dengan 1 anak, beliau tinggal di rumah betang di Ensaid Panjang, Ibu Libau dipilih untuk mengikuti kegiatan pameran karena beliau adalah pemenang lomba tenun yang diadakan di rumah betang, melalui program “Restorasi Tenun Ikat Dayak” yang dibuat lembaga PRCF-Indonesia.

Kami bertemu pagi itu setiba beliau dari Sintang dan langsung berangkat ke Jakarta, aku belum mengenalnya, tapi dari mukanya aku sudah bisa tahu dia punya karakter keras, tegas dan agak spontanitas. Wah aku harus tahu cara agar bisa bekerjasama dengan beliau nih, aku mengurut-urut dadaku yang tiba-tiba sesak sambil berucap di dalam hati sabar, sabar, Bismillahirrahmanirrahim.

Ku ambil tas yang ada ditangannya, lalu meletakkan tas ku dan tas bu Libau di alat detektor bandara, aku langsung masuk ke jalur pemeriksaan, Ibu Libau melakukan hal yang sama, dia meletakkan gulungan kain yang dibawanya dari kampung, gulungan itu berisi alat tenun lengkap dengan alat-alat pendukungnya, lalu segera menyusul ku dari belakang.

Tiba-tiba alat detektor tersebut berbunyi, dan petugas langsung menarik tangan kami berdua, tolong buka bungkusannya itu, perintahnya. Aku melihat ke arah Ibu Libau dengan lembut dan tersenyum, bu tolong buka kainnya, pintaku. Tidak bisa bu, kalau dibuka nanti susunan benangnya bisa kacau, dan saya akan sulit mengerjakan membuat kainnya, kata beliau dengan suara keras dan tegas. Ah benar ternyata beliau keras, tegas dan spontan kata hatiku.

Aku mendekati petugas, dan berkata, pak ini alat tenun ikat dayak, jika dibuka maka benang-benangnya akan berantakan susunannya, alat yang ada didalam itu pisau kecil pemotong benang, kami akan ikut pameran di Jakarta, dan ibu akan demo cara menenun, aku berusaha menjelaskan dengan sejelas-jelasnya. Baiklah tapi ibu yakin bahwa ibu bisa menjamin barang tersebut tidak digunakan untuk hal-hal yang tidak diinginkan, begitu kata petugas. Baik pak jawabku, saya yakin bisa menjamin itu.

Akhirnya kami bisa menaiki pesawat dan aku agak bisa sedikit bernapas lega. Selanjutnya aku harus bisa bicara dengan ibu Libau, karena ini awal dan akan berpengaruh besar terhadap usaha pendampinganku dan akan menjadi penentu tuk bisa menjalani 6 hari bersama beliau dari pagi sampai malam.

Sepanjang perjalanan aku berusaha menggali banyak informasi tentang kegiatan menenun di desanya, aku harus punya kata kunci yang bisa menyakinkan orang untuk mengunjungi stand ku dan memaksa orang tuk membeli kain tenun ini.

Kami akhirnya sampai di senayan dengan selamat, dengan kelelahan yang sangat dan dengan perut yang kelaparan berat. Stand sudah siap, teman-teman dari Deperindag Propinsi Kalimantan Barat sudah sampai duluan, kami tinggal menyusun kain-kain yang kami bawa, dan harus bisa memasang alat tenun sendiri, barang-barang yang sudah tersusun duluan tidak boleh di ubah-ubah, tidak boleh meletakkan barang yang bisa menutupi barang yang sudah ditata, atau digantung, begitu kata Ibu Utin Asiati ketua rombongan dari Deperindag Propinsi.

Ruangan stand ukuran 3 x 3 penuh dengan barang UKM se Kalimantan Barat, kami tidak tahu bagaimana bisa menata barang-barang kami lagi apalagi mau membenteng alat tenunnya, wah perlu kerja keras nih.

Selain penilaian ku di atas ternyata Ibu Libau juga orang yang kreatif, dia membenteng alat tenunnya dan tidak mengganngu barang lain. Kain-kain yang dibawa tidak kami susun semua, ibu Libau akan menggunakan pakaian adat Dayak yang terbuat dari kain tenun dan menyelimuti bahunya dengan kain besar, selain untuk melihatkan kainnya juga untuk melindungi badannya yang tidak biasa dengan dinginnya AC.

Setelah selesai, kami pun mohon ijin ke petugas jaga untuk makan siang dulu, makan siang di jam 4 sore. Malam harinya adalah malam pembukaan jadi kami tidak bisa ke penginapan dulu untuk mandi dan lain-lain, bu utin bilang sudah nanti malam saja setelah acara pembukaan selesai dan kita pulang sama-sama. Satu sisi aku lega, karena kami di ajak menginap bersama-sama rombongan, ahhh aman.

Hari demi hari kami lalui dengan penuh semangat, setiap hari stand penuh karena semua orang mau melihat Ibu Libau menenun, dan bertanya banyak hal kepada ibu Libau. Kain tenun laku satu demi satu, terutama syal karena ukurannya yang kecil dan harganya yang terjangkau semua lapisan, dan saya bisa memaksa orang untuk membeli kain tenun dan ikut serta melestarikan budaya masyarakat dayak, dan mau menyumbang demi peningkatan ekonomi masyarakat perempuan.

Seminggu yang melelahkan, pameran selesai, hasil penjualan bagus kami (saya dan bu Libau) bisa menjual beberapa lembar kain. Tapi satu hal vatal ku lakukan, hari terakhir di Jakarta, kami diajak Bu Utin berbelanja di Mall, saya sudah lama tidak melakukan ini, bisa berbelanja dengan bebas tanpa mengendong anak dan tidak ada aturan dari suami, ini boleh ini tidak.

Hasilnya saya belanja habis-habisan sampai Rp 350 000 dan akibatnya setelah saya melaporkan pengeluaran kami selama di Jakarta, ternyata saya terhitung hutang dengan lembaga Rp 500 000, dan akibatnya lagi saya tidak dapat gaji selama 3 bulan. Satu hal yang sangat jelas bisa saya pahami kata "Volunteer" itu ternyata.....ha ha ha ha. Pekerja sosial atau sukarelawan, orang yang bekerja dengan rela tanpa bayaran besar, How poor am'I.

Tapi dibalik semua itu ada hikmahnya, sejak saat itu, saya dipercaya untuk mengurus upaya pengembangan dan pemasaran produk. Saya mulai aktif mengunjungi kantor Deperindag Propinsi, untuk mendapatkan informasi tentang pelatihan dan pameran yang bisa saya ikuti, mereka menerima saya dengan sangat baik.

Di tahun itu jugalah saya mulai sering bepergian baik untuk kegiatan pelatihan maupun kegiatan pemasaran yang diadakan di luar Pontianak, karena agenda pameran saat itu baru ditingkat nasional, belum banyak pameran di tingkat propinsi, hanya pameran pembangunan di hari ulang tahun berdirinya kota Pontianak.

Sejak tahun 2003 ada 8 kali pameran yang bisa saya ikuti dalam setiap tahun, baik tingkat Nasional maupun Lokal, mulai dari Pesta Tenun yang diadakan di Hotel Sahit, Pameran Produk Ekspor (PPE), Pameran Produksi Indonesia, dan Smesco di Senayan, Gelar Produk UKM, Inacraft, Pameran Kal-Bar Expo, Pameran Festival Budaya Bumi Khatulistiwa, dan juga beberapa pameran skala kecil misalnya di instansi pemerintah yang diadakan didalam lingkungan kantor Deperindag, Dinas Kehutanan.

Ada banyak cerita mengharu biru mendampingi penenun yang berbeda-beda disetiap tahunnya. Pengalaman berharga yang tidak terlupakan adalah ketika Inacraft 2006, saya dan Ibu Rupina mendapat fasilitas mengikuti pameran dari Bank Mandiri. Saat itu saya sudah tergila-gila sekali mengikuti kegiatan pameran, selain karena mengasyikkan, rasanya saya akan pusing dan uring-uringan jika tidak bisa mengikuti pameran.

Pada pameran tersebut saya membawa kain sebanyak 3 kotak besar dan 1 koper tua besar, serta 1 kotak besar berisi anyaman, yang didalam keranjang anyaman itu sudah juga saya isi dengan kain-kain tenun kecil ukuran syal. Di pameran

inilah saya banyak bertemu dengan orang-orang yang sangat tidak percaya dengan apa yang saya jalani.

Saya pekerja sosial (Volunteer) bagi perempuan penenun di Sintang, yang bekerja dengan tidak mendapat gaji bulanan, hanya mendapat fasilitas transport, makan, penginapan dan uang saku, yang hanya bisa saya dapatkan jika saya mendampingi penenun mengikuti pameran, saya tidak mendapat fee sepersenpun jika saya bisa menjual kain penenun.

Di pameran ini juga saya bertemu dengan orang-orang yang begitu ikhlas membantu saya dan menawarkan jasa dengan gratis, ah di kota besar Jakarta, masih ada orang yang baik dan tulus.

Ada yang menawarkan alat display produk seperti gantungan untuk kain dan syal, lemari besar yang terbuat dari enceng gondok, unik etnik dan artistik, bapak Sofyan) pas betul dengan tema stand kami. Ada yang menyarankan saya tinggal dirumahnya selama 5 hari dia akan mengajarkan kepada saya cara membuat tas, sulam benang dan sulam pita, serta membordir (ibu Rahmi), Ibu Santi Djulawati (Desain interior) yang sampai sekarang selalu membeli kain setiap saya pameran karena beliau kolektor.

Ibu Karen Syarif beliau yang memberikan masukan pada saya dalam hal desain pengembangan produk dan memperkenalkan saya dengan ibu Rahmi dan beliau juga yang meminta bu Rahmi menerima saya.

Saya juga bertemu dengan pembeli yang baik Bapak Mikkey dari galeri Phithecantropus, beliau yang memborong habis kain tenun pewarnaan alam di hari kedua pameran, dan menyebabkan stand kosong, tinggal beberapa syal warna kimia yang tersisa.

Subhanallah, saya belajar banyak hal, mulai dari keikhlasan itu benar-benar akan diberkahi ALLAH, bahwa kerja keras itu tidak mesti dibayar dengan uang, bahwa kejujuran itu yang menjadi dasar utama saya bisa berkasih sayang dan bekerjasama dengan siapa saja.

Banyak pembelajaran berharga yang saya patri dan saya ukir di hati saya dan dipikiran saya. Saya yang sensitif, saya yang emosional, saya yang mudah empati dan mudah mengeluarkan air mata jika bahagia dan sedih, memerlukan penguatan lain nih.

Saya harus bisa berkawan dengan orang lain yang tidak seurusan dengan apa yang selama ini saya jalani, penguatan yang bisa membuat saya bisa berdiri tegak dan punya hal lain dan baru, masak pengalamannya hanya mendampingi dari pelatihan ke pelatihan dan dari pameran ke pameran yang berhubungan erat dengan "Tenun".

Semua masukan dari orang yang ada disekitar saya membuat saya berpikir satu hal, masuk dalam jaringan lain tidak bicara tenun saja atau pelestari budaya saja atau konservasi hutan saja. Pilih orang yang akan bisa menjadi kawan dan sekaligus lawan bagi saya sehingga saya bisa melatih diri untuk tidak emosional

dan mudah tersinggung ataupun kecil hati, orang yang bisa mengajarkan saya banyak hal.

Saya mendengar ada program dari ASPPUK yang didiskusikan oleh teman-teman di kantor, lembaga akan bergabung dengan lembaga ini tapi tidak ada yang mengawalnya, menurut pak Gimman saat itu, yang masuk dan ikut kegiatan itu pendamping perempuan. Akhirnya saya dengan mantap memastikan diri untuk mewakili lembaga untuk mengawal dan ikut kegiatan ASPPUK, dengan segala resikonya. Saya masih yakin dengan apa yang ada di hati dan dipikiran saya, keikhlasan akan berbuah keberkahan dan kemudahan.

Di ASPPUK wilayah Kalimantan Barat, saya bertemu dengan 4 orang perempuan-perempuan yang kuat, perempuan yang cerdas, dan salah seorangnya adalah teman ku di masa SMA dulu, bapak dan ibunya adalah teman ibuku dimasa bertugas di rumah sakit bersalin harapan bunda, namanya Erni. Kami saling mendukung satu sama lain dalam banyak hal. Semakin kuatlah keyakinan ku tuk bergabung dengan ASPPUK.

Perubahan besar kembali terjadi, pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh lembaga ASPPUK mempertemukan ku dengan perempuan-perempuan cerdas dan kuat se Indonesia. Mereka kuat dalam segala hal, dan cara bicaranya itu yang membuat aku iri, aku tidak seberani dan sekuat mereka dalam menganalisa persoalan-persoalan yang ada disekitar ku terutama demi kepentingan perempuan.

Saya harus bisa menganalisa persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat, saya harus kritis dalam melihat dan menganalisa persoalan yang berhubungan langsung dengan kepentingan perempuan mulai dari kebijakan, aturan dan dukungan dana bagi peningkatan kapasitas perempuan dalam produksi usaha dan kapasitas diri. Wah menarik sekali, ini tantangan baru bagi ku, ah bukan, ini baru tantangan

Di tahun 2006 berdasarkan pengalaman mendampingi pameran, saya membuat catatan bahwa yang mudah dijual adalah kain pewarna alam, tetapi kita harus mempunyai kemampuan menyakinkan kepada pembeli bahwa 1) Jika anda membeli kain tenun ikat dayak berarti anda ikut serta dalam upaya pelestarian kekayaan intelektual masyarakat perempuan penenun, 2) Jika anda membeli kain tenun ikat berarti anda juga terlibat dalam upaya meningkatkan perekonomian perempuan penenun ikat dayak dan 3) jika anda membeli tenun ikat dayak berarti anda ikut serta dalam upaya peningkatan penghargaan terhadap produk hasil hutan bukan kayu (HHBK) atau NTFP.

Menyadari sepenuhnya akan keberadaan tenun ikat terhadap kreativitas seni budaya yang berharga dan ancaman kepunahannya, maka saya memandang perlu untuk membangun suatu program pelatihan menenun yang dikhususkan untuk perempuan penenun yang berumur dibawah 35 tahun, dengan dasar supaya mereka mau belajar menenun, melalui penguatan keahlian penenun dan pengembangan manajemen usaha, serta kapasitas kelembagaan.

Program ini ku kawal sejak tahun 2006, program ini dibangun dengan bekerjasama baik lembaga pemerintah dan non pemerintah yang peduli dengan upaya pelestarian budaya.

Sedangkan untuk kegiatan pengembangan usaha dan peningkatan kapasitas saya sebagai pendamping dan penun dalam posisi tawarnya, advokasi saya didukung sepenuhnya oleh lembaga ASPPUK baik wilayah maupun Nasional.

Ada satu hal yang sampai saat ini tak bisa saya ubah adalah, menjadikan diri saya sebagai sosial entrepreneur, dan ini berdampak pada lambannya dan bahkan tidak terwujudnya konsep BDS yang diinginkan oleh lembaga ASPPUK sebagaimana mestinya.

Padahal sebenarnya ada nilai-nilai lain yang saya dan penun dapatkan dari program ini, dan menurut saya jauh lebih besar dan jauh lebih berharga. Kemajuan usaha ibu Rupina misalnya, menjadi pendorong bagi ibu-ibu yang lain, untuk aktif belajar menenun, artinya regenerasi penun berjalan baik. Sedangkan bagi saya sendiri adalah, saya sudah mulai merintis usaha sendiri yaitu membuat produk aplikasi dari tenun terutama untuk pakaian, tas, dompet dan lainnya.

Sayang rasanya jika kita bisa memotivasi orang untuk membuka usaha bagi dirinya, tetapi kita sendiri tidak pernah punya pengalaman dalam membangun usaha dan berjuang agar usaha bisa berjalan bagus. Akan enak rasanya jika kita bisa bersama-sama membahas masalah-masalah seputar pengembangan usaha bersama dengan ibu-ibu penun

Program ini mengajarkan kepada saya tentang bagaimana menjadi seorang "sosial entrepreneur" sebenarnya. Tapi tetap saja saya tak akan mungkin meminta imbalan atas upaya pendampingan saya, saya tak akan mungkin meminta fee atas upaya saya membantu memasarkan produk mereka, tapi saya yakin terhadap perubahan besar yang terjadi dalam hidup saya dan dalam hidup penun dampingan saya.

Jayalah srikandi Indonesia!